

Petualangan Bungai dan Tambun di Kebun Durian

Qanita

Ilustrasi oleh 'Izzatil 'Adawiyah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

**PETUALANGAN
BUNGAI DAN TAMBUN
DI KEBUN DURIAN**

Qanita

Petualangan Bungai dan Tambun di Kebun Durian

Penulis: Qanita

ISBN:

Ilustrator: Izza

Penyunting: Vita Ananda Marzuki
Muston N.M. Sitohang

Desain sampul: Izza

Cetakan 1, November 2019

Hal 50 hlm + viii : 21 cm x 14,8 cm

Diterbitkan oleh :

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111

Telepon/Faksimile (0536) 3244116, 324417

Laman: <http://www.balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id>;

Posel: balaibahasa.kalteng@kemdikbud.go.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku bacaan tingkat pramembaca ini.

Buku ini merupakan karya para penulis Kalimantan Tengah yang mengikuti kegiatan Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Tingkat Membaca Lanjut Tahun 2019.

Keenam buku ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk memicu para penulis Kalimantan Tengah untuk aktif dan kreatif menulis. Hal ini perlu terus digalakkan mengingat terbatasnya karya-karya yang menceritakan Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah yang kaya budaya mesti diberitakan dan diceritakan.

Selanjutnya, penerbitan buku ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar di Kalimantan Tengah. Kehadiran buku-buku cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak untuk anak.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan buku ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

Selamat membaca.

Kepala Balai Bahasa,

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Kalimantan Tengah sangat kaya akan buah-buahan yang rasanya lezat. Durian Kasongan adalah salah satu buah yang Allah SWT anugerahkan tumbuh di Kalimantan Tengah ini. Durian juga tumbuh di beberapa daerah lain di Indonesia, namun durian kasongan memiliki tekstur dan rasa yang berbeda dengan durian di tempat lain.

Masih banyak anak di Indonesia bahkan di Kalimantan Tengah yang belum tahu tentang pengolahan durian menjadi *tampuyak* dan dodol. Semoga cerita dalam buku ini bisa memantik rasa ingin tahu terhadap kekayaan alam dan budaya di Kalimantan Tengah.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Sambutan Kepala Balai Bahasa	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vii
Kapan Musim Durian?.....	1
Kebun Durian Bue	5
Menyeberang Sungai.....	9
Pasah di Kebun Durian	17
Menunggu Durian Runtuh.....	21
Malam Itu.....	27
Dusian Menumpuk.....	31
Tempuyak	37
Dodol Durian.....	41
Daftar Istilah	47
Biodata Penulis	49
Biodata Ilustrator	50

Kapan Musim Durian?

Malam sudah semakin larut. Sudah tak terdengar lagi suara ayam atau sapi. Hanya suara serangga dan binatang malam yang menjadi pertanda bahwa malam memang telah larut. Seperti biasa saat hendak tidur, hal yang ditunggu-tunggu adalah mendengar abah bercerita. Itulah saat-saat yang paling bahagia.

Abah seringkali bercerita tentang pengalamannya saat masih kecil. Tambun bisa tak berkedip jika abah bercerita tentang petualangan yang penuh tantangan itu. Rasanya tak habis pikir jika mendengar abah pernah bertemu dengan beruang madu di dalam hutan Sebangau. Abah juga bercerita, saat masih berusia 10 tahun sudah pandai menyempit dengan sasaran yang jauh.

Malam ini, Abah bercerita tentang kebun durian milik bue. Bue biasa menyebut kebun *dahian*, durian dalam bahasa Dayak. Beberapa kali Abah bercerita tentang hal ini. Tapi, Abah belum pernah mengajak Tambun ke sana.

“Abah, kapan musim durian? Rasanya Tambun tak sabar ingin ke kebun durian Bue,” kata Tambun sambil memasang lampit untuk alas tidurnya.

“Mungkin baru dua bulan lagi musim durian. Kalaupun ada, saat ini durian masih kecil dan belum banyak,” jelas Abah.

“Ehm, baiklah Abah. Tapi Abah janji ya, dua bulan lagi kita ke kebun durian Bue,” pinta Tambun sambil menatap wajah Abah dengan penuh harap.

“Semoga ada *jukung* yang bisa Abah pinjam. Karena kalau ingin ke kebun durian Bue kita harus menyeberang sungai,” jelas Abah lagi sambil meniup api pada lampu minyak di dinding.

“Abah, bolehkah Tambun mengajak Bungai? Tak lengkap rasanya perjalanan tanpa Bungai. Bungai kan sahabat sejati,” pinta Tambun lagi.

“Sudahlah, tidurlah dahulu. Besok kita bicarakan lagi,” kata Abah sambil berjalan keluar kamar.



Kebun Durian Bue

Menurut cerita Abah, kebun durian Bue ada di tepi sungai. Biasanya orang di desa itu menyebutnya Sei Katingan atau sungai Katingan. Tepatnya di desa Petak Bahandang. Seratus pohon durian yang sudah berumur lima puluh sampai seratus tahun ada di kebun Bue.

Abah bercerita bahwa dulu yang menanam pohon-pohon durian itu adalah abahnya bue. Mungkin abahnya bue hanya pernah mencicipi durian di kebunnya beberapa kali saja. Kemudian abahnya bue meninggal dunia. Pohon durian baru bisa dinikmati buahnya setelah berusia 10 sampai 15 tahun. Abahnya bue menanam durian dari biji.

“Lama juga ya. Sama seperti umur Tambun, 10 tahun,” kata Tambun.

Kata Abah, begitulah orang dulu. Tidak berpikir hanya untuk dirinya. Mereka menanam untuk anak cucunya.

“Bungai, maukah kau ikut kami ke kebun durian Bue? Kita akan makan durian sampai puas,” ajak Tambun pada Bungai sambil bermain gasing.

“Ehm, aku akan izin kepada Abah dan Umai dulu ya. Rencananya ke sana dengan siapa saja, Tambun?” tanya Bungai.

“Aku dan abahku yang akan berangkat bersama. Karena amangku sudah lebih dahulu ke sana,” jelas Tambun.

“Oh, kalau bersama Abahmu, kemungkinan besar Abah dan Umai akan mengizinkan. Mereka berdua sangat percaya pada abahmu,” kata Bungai.

“Durian dari kebun Bue lezat sekali rasanya. Manis, enak, dan gurih,” tambah Tambun berusaha meyakinkan Bungai.

“Iya, Aku kan pernah merasakan. Setahun yang lalu saat main di rumahmu. Abahmu baru pulang dari kebun. Masih kuingat rasanya, lezat sekali,” kata Bungai.

“Nah, itulah. Aku juga baru merasakan lezatnya durian dari kebun Bue. Amang dan Abah sering bercerita tentang serunya menunggu durian jatuh. Penasaran kan?” kata Tambun sambil mengambil gasing yang terlempar jauh.



Menyeberang Sungai

Hari yang dinanti itu tiba. Sejak malam, Tambun sudah menyiapkan pakaian yang akan dibawa ke kebun. Tambun mondar-mandir, keluar masuk kamar menanyakan kepada Abah perbekalan yang perlu dibawa. Meski berkali-kali Abah sudah menjelaskan. Namun, rasa bahagianya, membuat Tambun terus bertanya. Khawatir ada barang yang diperlukan tapi lupa dibawa.

“Sudah, cukup saja,” kata Abah saat melihat Tambun memasukkan tiga helai baju ke dalam tas rotan.

“Tapi Bah, apakah cukup hanya tiga helai? Kita akan sepekan di kebun durian Bue kan?” tanya Tambun.

“Kita bisa mencuci pakaian setiap hari. Jadi tidak perlu membawa pakaian terlalu banyak,” jelas Abah.

“Sekarang segera tidurlah, agar besok sebelum ayam berkokok kita sudah berangkat ke kebun Bue,” pinta abah.

Semalaman Tambun tidak bisa tidur nyenyak. Baru sebentar menghadap kanan, sudah berpindah menghadap kiri. Itu pun tidak lama. Tambun kemudian duduk. Mencoba tidur lagi, tapi tidak bisa juga memejamkan mata. Tambun

berjalan mendekati jendela. Tambun membuka jendela perlahan-lahan, khawatir derit jendela terdengar abah.

“Ah, masih gelap,” kata Tambun sambil menutup jendela.

Tambun membongkar lagi tas rotannya. Mengeluarkan baju-bajunya dan memasukkannya lagi. Tambun benar-benar tidak bisa melepaskan bayangan kebun durian Bue.

Sampai akhirnya, Tambun mendengar suara pintu dibuka.

“Ayo Tambun, kita bersiap-siap sekarang. Kita akan berangkat sebelum matahari terbit,” ajak Abah.

“Asyik. Baik Abah,” kata Tambun sambil menggulung lampit alas tidurnya.

“Kita jemput Bungai ya,” pinta Tambun sambil berlari mengikuti abahnya yang sedang berjalan menuju sungai kecil di belakang rumah.

Umai tersenyum melihat Tambun begitu bahagia.

“Sebentar! Lihat ini. Ini sudah Umai siapkan bekal untuk di perjalanan,” kata Umai sambil menunjukkan sebuah tas rotan kecil.

“Sedangkan yang ini, di dalam tas rotan besar ini bekal untuk di kebun. Ada ikan asin, ikan *wadi*, dan beras. Semoga cukup untuk bekal kalian selama sepekan,” kata Umai sambil memasukkan bekal-bekal itu ke dalam tas rotan besar.

“Terima kasih, Umai. Tambun pamit berangkat ya. Doakan kami selamat sampai di kebun durian,” pinta Tambun sambil mencium tangan Umai.

Ternyata Bungai dan orangtuanya sudah siap dan menunggu. Mereka duduk di atas tangga rumah betangnya. Setelah Abah Tambun berbicara sebentar dengan Abah Bungai, mereka berangkat.

Berjalan kaki di pagi hari seperti ini tidak terasa lelah. Udara masih sejuk. Suara burung dan kokok ayam menjadi alunan musik yang indah.

Ada dua sungai yang akan diseberangi. Sungai pertama adalah sungai kecil. Hanya menyeberang saja. Tidak sampai 15 menit, Bungai, Tambun, dan Abah sudah sampai di seberang.

Setelah berada di seberang sungai pertama ini, perjalanan dilanjutkan kembali. Berjalan kaki lagi. Matahari sudah mulai tinggi, tapi sinarnya belum terlalu menyengat.

“Abah, Tambun lapar. Kita makan dulu ya,” pinta Tambun kepada abah.

“Tanggung, Tambun. Sebentar lagi kita sampai di tepi sungai. Kita akan naik jukung lagi. Kali ini lebih lama daripada yang pertama tadi. Nanti kita makan di atas jukung saja,” jelas Abah sambil menoleh ke belakang karena Tambun sudah mulai lambat jalannya.

“Nah, lihat itu. Sudah tampak sungainya kan,” kata abah sambil menunjuk ke arah sungai yang berjarak kurang lebih 50 meter.

“Ayo Tambun,” ajak Bungai sambil menarik tangan Tambun.

Bungai mengajak Tambun berlari agar segera sampai di tepi sungai. Raut muka Bungai dan Tambun berseri-seri, bahagia karena akan segera sampai di kebun durian Bue.

“Jukung untuk kami yang mana, Mang,” tanya Abah pada amang yang sedang menunggu jukung di pinggir sungai.

“Oh, jukung yang berukuran sedang itu,” kata amang berbaju coklat sambil menunjuk jukung yang berada di tengah.

“Jukung yang sedang ini cukup untuk diisi 3 sampai 5 orang,” kata amang berbaju coklat sambil membantu Tambun masuk ke dalam jukung.

Setelah Abah, Bungai, dan Tambun masuk ke dalam jukung. Mulailah amang mendayung jukung. Perlahan jukung meninggalkan tepian sungai.

“Abah, bolehkan Tambun makan sekarang? Tambun benar-benar lapar, Bah” pinta Tambun.



“He he. Abah juga lapar. Engkau pasti juga laparkan Bungai?” tanya Abah kepada Bungai yang asyik memainkan air sungai.

“Oh, iya Mang. Bungai juga sudah lapar,” sahut Bungai sambil menoleh ke belakang.

Bungai memang duduk paling depan, kemudian Abah, Tambun, dan yang paling belakang adalah amang pemilik jukung. Abah kemudian mengeluarkan empat bungkus nasi. Satu diberikan pada Bungai, satu untuk Tambun, satu untuk Abah, dan satu lagi untuk amang pemilik jukung.

“Nanti kita bergantian mendayung, Mang,” kata Abah sambil membuka nasi bungkusnya.

“Iya, Amang juga pasti lapar kan? tanya Bungai.

Amang tersenyum dan terus mendayung jukung. Tampak pohon durian di kanan kiri sungai. Memang benar kata orang, di sepanjang aliran sei Katingan ini banyak ditanami pohon durian. Mungkin karena jenis tanahnya sangat cocok untuk durian tumbuh subur.

Tak terasa sudah hampir tiga jam Bungai, Tambun, dan Abah berada di atas jukung. Tapi, rasa kantuk itu tidak datang menghampiri. Padahal semalam Tambun tidak bisa tidur. Perjalanan di atas sungai ini terlalu sayang untuk dilewatkan.



“Abah... Abah... itu sepertinya Amang Tuyung ya,” teriak Tambun sambil menunjuk ke seorang laki-laki yang melambaikan tangan.

“Benar, sepertinya itu Amang Tuyung,” jawab Abah.

“Amang Tuyung?” Bungai keheranan sambil mengingat sesuatu.

“Iya Bungai, Amang Tuyung memang sudah sepekan ada di kebun durian Bue,” jawab abah sambil mulai menegemasi bekal yang tercecer.

“Oh ya, aku baru ingat. Tambun kan sudah menceritakan padaku,” Bungai mengangguk-angguk karena telah mengingatnya.

Amang pemilik jukung mulai merapatkan jukung ke tepi sungai. Amang Tuyung tersenyum dan membantu Bungai dan Tambun keluar dari jukung.

“Hati-hati. Pelan-pelan saja agar jukung tidak terbalik,” kata Amang Tuyung sambil memegang tangan Tambun.

Pasah di Kebun Durian

Rasanya hilang semua lelah melihat kebun durian Bue. Tambun segera berlari meninggalkan Bungai yang masih mengemasi tas rotan tempat bekal mereka.

“Tambun, lihat ini. Tasmu masih tertinggal di semak dekat jukung,” teriak abah mengingatkan Tambun yang sudah melesat berlari masuk ke dalam kebun durian.

Udara di kebun ini benar-benar sejuk. Selain karena berada di tepian sungai, juga karena pohon-pohon durian yang sangat tinggi ini mempunyai daun yang rimbun.

Abah, Bungai, dan Amang Tuyung berjalan menuju *pasah* di tengah kebun Durian. Pasah, sebuah pondok kayu sederhana yang memang dibuat sebagai tempat tinggal sementara selama musim durian. Abah, Bungai, dan Amang Tuyung meletakkan tas rotan di teras pasah itu. Abah naik ke atas pasah, kemudian duduk sambil memijat-mijat kakinya yang mulai terasa lelah. Sehari berjalan kaki dan duduk bersila di atas jukung membuat otot kaki terasa sedikit kaku.

Amang Tuyung berjalan ke belakang pasah. Kemudian datang lagi sambil membawa air putih dan dua buah durian.

“Hmmm, aromanya. Pasti durian ini manis sekali ya,” kata Tambun sambil mengambil sepotong durian.

“Eit, tunggu dulu. Tangan kita masih kotor, Tambun. Barusan kita mencabut rumput-rumput liar itu kan,” kata Bungai sambil memegang tangan Tambun.

“Bungai, Tambun. Ayo ke sini dulu. Kita makan durian masak pohon ini,” teriak Amang Tuyung sambil membuka durian.

Bungai dan Tambun berlarian menuju pasah. Mereka seolah tak ingin melewatkan durian pertama yang akan mereka nikmati di kebun ini.

“Uh, tidak terlalu kotor, Bungai,” kata Tambun sambil memperlihatkan telapak tangannya pada Bungai.

“Sini, sini, Amang guyur pakai air dari teko ini,” kata Amang Tuyung sambil menyodorkan teko ke arah tangan Tambun.

“Terima kasih, Mang,” kata Tambun yang bersegera mencuci tangannya.

“Manis, lezat, gurih. Belum pernah Tambun makan durian seenak ini. Memang durian dari tempat kita ini tak ada duanya,” kata Tambun sambil mengambil sepotong lagi durian di depannya.

Tak terasa, sambil berbincang dan menikmati durian. Matahari mulai terbenam, kebun durian sudah mulai gelap. Pohon durian di ujung sana sudah mulai tidak tampak.

“Ayo bersegeralah kalian ke sungai. Bersihkan badan setelah seharian di perjalanan,” kata Abah kepada Bungai dan Tambun.

Malam ini, untuk pertama kalinya mereka akan tidur di dalam pasah di tengah kebun durian. Sepi, sunyi. Semakin malam, semakin gelap. Bungai, Tambun, abah, dan Amang Tuyung mulai merebahkan badannya di atas lampit di dalam pondok kayu berukuran 3x3 meter ini.

Menunggu Durian Runtuh

Seharian dalam perjalanan membuat Bungai, Tambun, dan Abah benar-benar tidur pulas. Amang Tuyung yang terlebih dahulu bangun sebelum matahari terbit. Suara Amang Tuyung membuka pintu pasah tidak juga membuat Abah, Bungai, dan Tambun terjaga dari tidurnya.

“Ayo bangun Bungai, Tambun,” kata Amang Tuyung sambil menepuk paha Tambun.

Tambun dan Bungai bergeliat bangun. Kemudian mereka duduk dan menggosok matanya.

“Wah, enak sekali tidurku semalam. Rasanya semua lelah hilang. Saatnya kita bermain dan mencari durian runtuh, Bungai,” ajak Tambun pada Bungai.

Belum selesai Tambun berbicara pada Bungai. Tiba-tiba mereka mendengar suara.

“Bum!”

“Suara apa itu Mang?” tanya Tambun pada Amang Tuyung.

“Itu suara durian yang jatuh. Ayo segera cari. Dari arah mana suara tadi?” tanya Amang Tuyung.

Tidak menunggu perintah kedua kalinya, Tambun dan Bungai segera berlari ke arah utara.

“Aku mendengar dari arah situ,” kata Tambun sambil berlari menuju pohon durian yang paling tinggi.

Tambun berlari ke arah pohon yang ditunjuknya. Mencari durian di antara tumpukan daun kering.

“Oh... di mana durian tadi ya?” tanya Tambun seolah hampir putus asa.

“Ini dia duriannya,” teriak Bungai sambil mengangkat buah durian yang ditemukan di dalam semak-semak tak jauh dari tempat Bungai berdiri.

Tambun tampak jengkel karena merasa kalah oleh Bungai. Tambun menendang ranting kering sambil bergumam.

“Harusnya aku tadi ke sana. Tapi suara itu seperti mengajakku ke tumpukan daun kering,” keluh Tambun tak mau kalah.

Bungai menahan tawa. Seringkali Tambun bersikap seperti itu. Mungkin karena Tambun anak tunggal, sehingga dia ingin semuanya nomor satu.

“Sudahlah Tambun. Masih banyak durian yang akan jatuh dari pohonnya. Nanti Tambun akan merasakan lelahnya mengangkat durian lebih dari 10 buah setiap hari,” jelas Amang Tuyung.



Baru saja Amang Tuyung bercerita tentang durian yang jatuh dari pohon. Mereka dikejutkan lagi dengan suara seperti tadi. Tidak hanya satu kali tetapi tiga kali. Itu artinya, ada tiga durian yang jatuh.

“Serbu.....,” Amang Tuyung memberi aba-aba.

Bungai dan Tambun segera berlari mencari durian. Bungai ke kanan dan Tambun ke kiri. Tak perlu lama, Tambun sudah kembali sambil membawa durian dan tersenyum.

“Benar apa yang dikatakan Amang Tuyung. Akan banyak durian yang jatuh dari pohon,” kata Tambun sambil menyodorkan tangan kepada Bungai sebagai isyarat permohonan maaf.

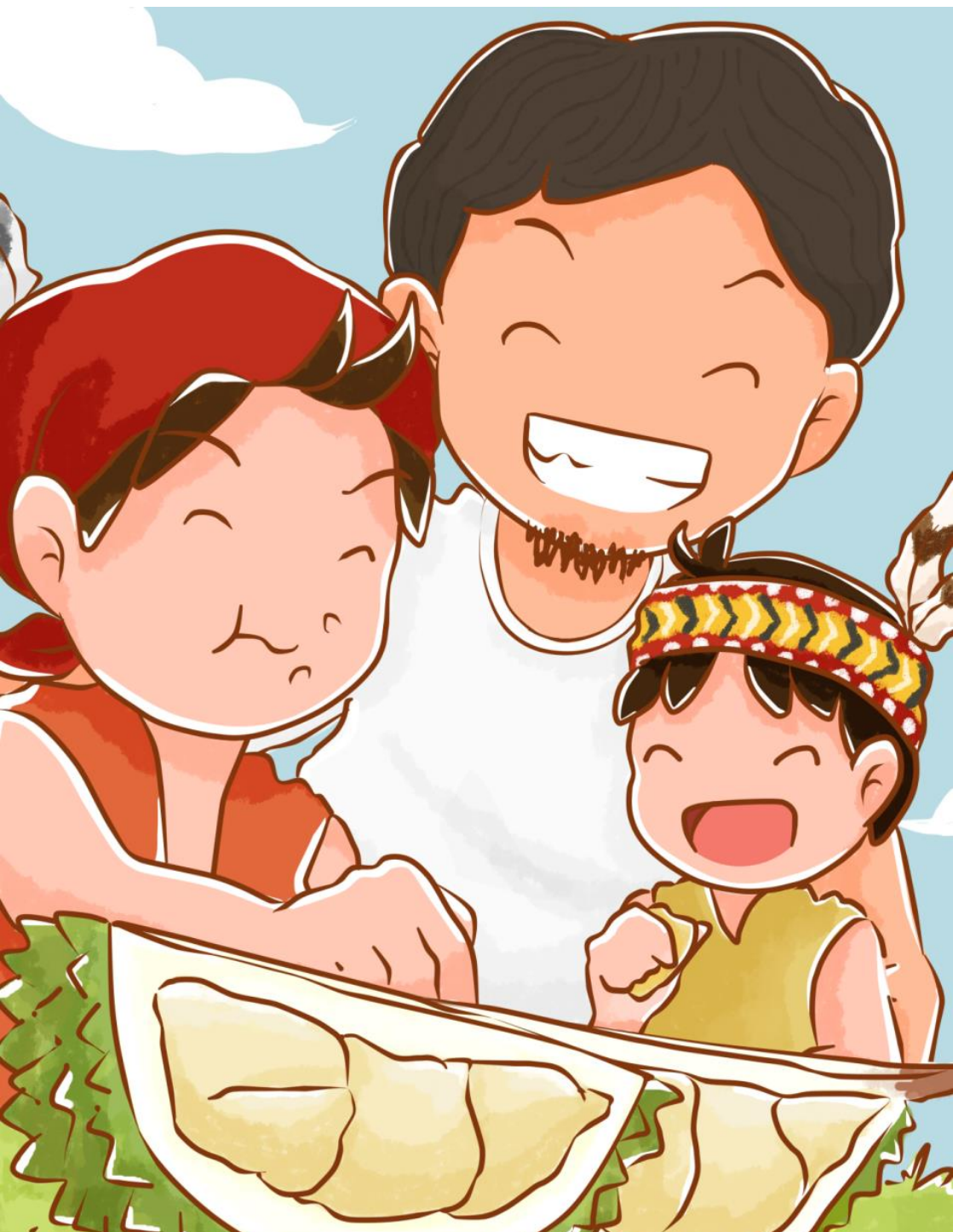
Bungai menerima jabat tangan Tambun. Kemudian Bungai merangkul Tambun.

“Hahaha, ayo! Sisa satu durian yang belum kita temukan. Bagaimana jika yang lebih dulu menemukan durian, hari ini boleh berenang di sungai lebih lama,” tantang Bungai kepada Tambun.

“Ayo, siapa takut,” sambut Tambun.

“*Ije, due, telu!*” Bungai memberi aba-aba.

Bungai dan Tambun segera berlari melesat mencari durian yang jatuh. Kali ini nampaknya lebih sulit. Cukup lama Bungai dan Tambun berjalan dari satu pohon ke pohon



yang lain, menunduk, membongkar tumpukan daun kering, dan membuka semak-semak ilalang. Tak ada hasilnya.

Tiba-tiba terdengar seseorang tertawa dan berteriak.

“Bungai, Tambun, lihat. Amang sudah menemukan duriannya,” kata Amang Tuyung dari belakang *pasah* sambil membawa durian yang lebih besar daripada yang ditemukan Bungai dan Tambun tadi.

“Oh, kenapa kita tidak mencari di belakang *pasah* ya,” kata Tambun kepada Bungai. Mereka berdua tertawa.

“Ayo cepat kita lihat!” ajak Bungai sambil menarik tangan Tambun.

“Iya, tampaknya duriannya lebih besar ya. Seperti apa rasanya ya,” sahut Tambun sambil mempercepat langkahnya.

“Nah... ini dia durian yang paling lezat,” kata Amang Tuyung sambil membuka buah durian yang besar tadi.

Tak sabar rasanya melihat daging durian yang berwarna kekuningan. Aroma harumnya membuat tangan Tambun tak sabar untuk segera mengambilnya.

“Hmmm, Amang Tuyung benar. Durian ini benar-benar lezat,”kata Tambun.

Malam Itu

Setelah seharian mengumpulkan durian yang jatuh dari pohon, Bungai dan Tambun benar-benar lelah. Malam ini udara di dalam pasah sejuk. Angin dari sungai berhembus cukup kencang. Bungai dan Tambun benar-benar terlelap.

“Bum! Bum! Bum!”

Berkali-kali suara durian jatuh dari pohon tak juga membuat Bungai dan Tambun terbangun. Angin malam yang cukup kencang membuat durian lebih mudah jatuh.

Sesekali Abah dan Amang Tuyung terbangun mendengar durian yang jatuh. Beberapa kali bahkan jatuh bersamaan dua atau tiga durian. Tapi, rasa lelah mengalahkan keingintahuan tentang durian yang jatuh.

“Besok saja, pagi-pagi kita akan kumpulkan duriannya,” kata Amang Tuyung kepada Abah.

“Ya... Baiklah. Kita lanjutkan saja tidur malam ini. Belum hilang juga rasa lelahku,” kata Abah kepada Amang Tuyung.

Tak lama kemudian, Tambun terbangun. Tambun gelisah, duduk sebentar kemudian berbaring lagi. Dicobanya memejamkan mata, tapi tak juga bisa tidur. Tambun duduk

lagi. Mencoba bergeser mendekati abah. Agak ragu, tapi diberanikan juga akhirnya menepuk lengan abah.

“Bah, Abah,” kata Tambun sambil matanya terus berputar melihat sekeliling *pasah*.

“Hmmm, Kamu belum tidur, Tambun?” Abah bertanya dengan mata masih terpejam.

“Abah, Tambun ingin buang air kecil,” kata Tambun perlahan.

“Ya sana, pergilah ke jamban di dekat sungai. Bawalah obor yang ada di depan *pasah*,” kata Abah sambil mengubah posisi tidurnya menghadap Tambun.

“Tapi...,” Tambun ragu.

“Tapi, kenapa?” tanya Abah.

“Tambun takut, Abah. Temani Tambun ya,” pinta Tambun sambil memegang tangan Abah.

“Baiklah. Tapi Abah lihat dari jauh saja ya,” kata Abah sambil berjalan ke teras *pasah*.

Abah mengambil obor yang ada di depan *pasah*. Tambun sudah tidak sabar lagi. Ingin rasanya berlari. Tapi rasa takutnya membuat Tambun berjalan perlahan di belakang Abah.

“Abah mengantar sampai di sini saja ya, Abah yakin Tambun berani,” kata Abah sambil memberikan obor kepada Tambun.

Meski masih takut, tapi Tambun tak bisa lagi berkata-kata pada abah. Tambun berjalan cepat menuju jamban di dekat sungai. Sesekali Tambun menoleh ke belakang untuk memastikan abah masih ada atau sudah kembali ke *pasah*.

“Segeralah Tambun. Abah tunggu di bawah pohon ini,” kata Abah sambil berjongkok.

Tambun bersegera berjalan dan masuk ke dalam jamban. Tak lama kemudian, Tambun sudah tampak keluar dari jamban. Tambun berjalan cepat menuju tempat Abah menunggu. Tiba-tiba..

“Bum! Bum! Bum!”

Tambun terkejut dan lari meninggalkan Abah yang terbelalak melihat Tambun panik.

“Tambun, tunggu!” teriak abah sambil berjalan cepat menuju *pasah*.

Tambun bersegera masuk ke dalam *pasah*. Nafasnya naik turun cepat sekali. Tak lama kemudian, Abah masuk ke dalam *pasah*.

“Tambun, Tambun. Kenapa berlari seperti itu? Apa yang kau takutkan, Nak?” tanya Abah sambil menutup pintu.

“Emm itu Bah. Tadi ada suara bum bum! Tambun kaget sekali. Suara apa itu, Abah? Malam gelap seperti ini ada suara dentuman yang sangat keras,” kata Tambun sambil memeluk Abah.

“He he. Tambun, Tambun. Apa kamu lupa? Suara itu persis sama seperti suara-suara yang tadi siang sering kita dengar,” jelas Abah.

“Suara durian jatuh?” tanya Tambun lagi.

“Ya, menurutmu suara apa itu tadi?” tanya Abah.

“Tambun juga tidak tahu suara apa itu. Tapi Tambun takut jika itu adalah suara orangutan yang jatuh dari pohon,” kata Tambun.

“Hahaha. Tambun, Tambun. Tidak ada orangutan di sini. Orangutan tinggal di dalam hutan, tidak di kebun seperti ini. Meskipun kebun durian ini seperti hutan,” jelas Abah sambil tertawa.

“Ayo, kita lanjutkan tidur malam ini. Besok pagi akan banyak durian yang akan kita kumpulkan. Tadi angin bertiup cukup kencang. Sepertinya banyak buah durian yang jatuh dari pohon,” kata Abah sambil menyelimuti badannya dengan *tapih* yang selalu dibawa.

Durian Menumpuk

Hari masih sangat pagi, Tambun sudah bangun. Tambun melihat ke kanan dan kiri. Kosong. *Pasah* kosong.

“Kemana Abah, Amang, dan Bungai ya?” gumam Tambun dalam hati.

“Hmmm... aroma durian begitu menyengat. Kenapa bisa sekuat ini ya aromanya?” gumam Tambun heran.

Tambun berjalan menuju teras *pasah*. Mata Tambun terbelalak melihat durian menumpuk.

“Pantas saja aromanya sangat menyengat,” gumam Tambun lagi.

“Abah, kenapa tidak menunggu Tambun bangun? Kenapa duriannya sudah dikumpulkan seperti ini?” tanya Tambun sambil memonyongkan mulut. Nampak sekali jika Tambun sedang marah.

“Maaf, Tambun. Menunggu Tambun bangun, keburu matahari semakin menyengat sinarnya. Akan membuat sangat lelah jika berkeliling kebun ini di saat matahari sudah tinggi,” Abah menjelaskan sambil membuka sebuah durian.

“Masih banyak durian yang belum dikumpulkan. Semalam angin cukup kencang sehingga banyak durian yang jatuh,” kata Amang Tuyung menambahkan penjelasan Abah.

“Ayo segera mandi kemudian cari durian yang jatuh. Sepertinya durian di kebun sebelah timur belum dikumpulkan,” kata abah.

“Baik Abah. Tambun mandi dulu ya,” kata Tambun kemudian bersegera lari menuju sungai.

Baru berlari sekitar 10 meter. Tambun berhenti. Kemudian berteriak memanggil Bungai.

“Eh Bungai. Engkau sudah mandi?” teriak Tambun.

“Oh, pasti sudah. Tadi sebelum ayam berkokok aku sudah ke sungai,” teriak Bungai.

Tambun membalikkan badannya kembali dan lari menuju sungai. Tidak terlalu lama Tambun berada di sungai. Tambun sudah berjalan menuju *pasah*.

“Cepat sekali engkau mandinya, Tambun,” kata Bungai.

“Hehehe,” Tambun cuma terkekeh tanpa menjawab pertanyaan Bungai.

Abah dan Amang Tuyung cuma tersenyum dan geleng-geleng kepala melihat Tambun seperti itu. Tambun segera berlari menuju kebun bagian timur. Menurut abah, durian-durian yang jatuh di daerah ini belum dikumpulkan.

“Bum!”

Tambun terjatuh. Ada sebuah durian yang tertutup daun kering. Tambun tidak melihatnya. Tambun asyik berlari kecil sambil melihat ke atas. Tambun melihat durian-durian yang masih berada di atas pohon.

“Aduh,” jerit Tambun sambil berusaha bangkit.

Ada sedikit luka di lutut Tambun. Bungai berlari menghampiri Tambun. Bungai melihat luka di lutut Tambun.

“Oh, sedikit berdarah. duduklah di sini dulu ya. Aku ambikkan daun untuk mengobati lukamu,” kata Bungai sambil membersihkan tanah yang menempel di luka Tambun.

Tak lama kemudian, Bungai datang membawa daun *karamunting* yang biasa dipakai orang-orang di desa Petak Bahandang ini untuk mengobati luka. Biasanya setelah daun *karamunting* ini diremas-remas kemudian ditempelkan pada luka, luka akan segera kering.

“Nah, semoga segera kering luka di lututmu, Tambun,” kata Bungai sambil menempelkan daun *karamunting* tersebut.

Tambun menahan tangis. Daun itu membuat luka terasa agak perih. Kemudian

Bungai mengajak Tambun berteduh di bawah pohon.

“Kita duduk di sini dulu saja sambil menunggu durian jatuh,” ajak Bungai sambil membantu Tambun duduk.

“Aku juga ingin sekali melihat bagaimana jatuhnya buah durian. Aku lihat tadi di pohon sekitar sini ada buah durian yang masak,” kata Tambun.

Sambil bercerita dan bergurau, Tambun dan Bungai duduk menanti durian jatuh dari pohon. Tambun dan Bungai belum mengumpulkan durian yang jatuh tadi malam.

“Nanti, setelah luka di lututmu cukup kering. Kita lanjutkan mencari durian yang sudah jatuh ya,” ajak Bungai kepada Tambun.

Kebun durian yang berada di tepi sungai ini memang sunyi. Sesekali ada *jukung* yang lewat itupun nyaris tak bersuara. Mungkin ini yang membuat suara sepelan apapun terdengar nyaring.

“Srek... srek.”

“Apakah engkau mendengar suara sesuatu, Bungai?” Tambun bertanya dengan sedikit takut.

Tiba-tiba....

“Bum!”

“Durian...!” Tambun berteriak sambil melompat.

Tambun lupa jika lutut kakinya luka. Tambun memang ingin sekali melihat durian jatuh dari pohon.



“Akhirnya, aku bisa melihat durian jatuh,” kata Tambun sambil tersenyum ceria.

Tidak sengaja Bungai melihat ke atas pohon. Bungai melihat tupai berlari di cabang pohon. Suaranya seperti suara yang didengar tadi.

“Oh, ternyata tadi adalah suara tupai. Pantas durian itu jatuh. Tupai tahu mana durian yang masak di pohon,” kata Bungai.

“Tapi, belum sempat tupai memakannya, durian tadi sudah jatuh,” tambah Tambun.

Tampuyak

Seharian mengumpulkan durian yang jatuh. Tak terasa sore sudah menjelang malam. Bungai dan Tambun sudah terlalu kenyang makan durian seharian ini. Entah sudah berapa buah durian yang masuk ke dalam perut mereka.

“Perutku keras,” Tambun menekan perutnya.

“Ha ha ha. Isinya durian semua ya,” kata Bungai.

“Bungai, lihat! Durian itu menumpuk di depan pasah. Tak mungkin kita menghabiskan semuanya,” kata Tambun sambil menunjuk ke *pasah*.

“Aku tadi juga berpikir seperti itu. Mungkin kita bisa muntah jika makan semua durian itu. Tapi diberikan kepada siapa ya?” tanya Bungai.

“Hampir semua orang yang tinggal di desa ini punya kebun durian. Perlu berapa *jukung* untuk mengangkutnya?” gumam Tambun lagi.

“Eh, lihat. Abah dan Amang Tuyung sedang apa itu?”

“Kita ke sana yuk!” ajak Tambun sambil menarik Bungai agar bangkit dari duduknya.

Bungai dan Tambun berjalan menuju *pasah*. Dilihatnya abah dan Amang Tuyung sedang membuka beberapa durian. Kemudian memisahkan daging durian dari bijinya.

“Abah, mau dibuat apa durian ini?” tanya Tambun.

“Durian sudah menumpuk. Kalau kita biarkan terlalu lama, durian akan busuk,” jelas Abah.

“Bambu itu untuk apa, Abah?” tanya Tambun lagi.

“Oh, lihat aja dulu. Nanti Tambun dan Bungai akan tahu untuk apa durian-durian ini,” kata Amang Tuyung sambil tersenyum dan membuka durian yang paling besar.

“Ayo Tambun, ayo Bungai, kalian pisahkan seperti ini ya,” kata abah sambil menunjukkan cara memisahkan daging durian dari bijinya.

Bungai dan Tambun segera membantu abah. Setelah daging durian terkumpul cukup banyak. Abah masuk ke dalam pasah. Tak lama kemudian abah keluar dengan membawa sebuah bungkus.

“Apa itu, Abah?” tanya Tambun.

Abah berjongkok dan membuka bungkus itu. Sebuah bongkahan berwarna putih. Abah kemudian menumbuk bongkahan putih tadi sampai hancur dan halus.

“Oh, garam ya. Buat apa garam sebanyak itu, Abah?” tanya Tambun.

“Daging durian dicampur dengan garam. Ini akan membuat lebih tahan lama. Awet sampai berbulan-bulan,” jelas Abah sambil mencampur daging durian dengan garam.

“Tapi Bah, pasti asin sekali. Abah sepertinya mencampurkan garam banyak sekali,” kata Tambun.



“Nah, ini namanya *tampuyak*,” jelas Amang Tuyung.

“Nanti Tambun coba ya,” pinta abah sambil memasukkan *tampuyak* ke dalam bambu.

“Pantas saja, ternyata bambu-bambu ini untuk tempat *tampuyak* ya. Tadi Tambun berpikir untuk apa bambu-bambu dipotong sepanjang tiga ruas ini,” kata Tambun sambil mencoba memasukkan *tampuyak* ke dalam bambu.

Setelah semua *tampuyak* dimasukkan ke dalam bambu. Ayah kemudian menutup ujung-ujung bambu dengan kayu.

“Nah, selesai sudah. *Tampuyak* yang sudah dimasukkan ke dalam bambu ini akan mudah kita bawa. *Umai*, *Mina* dan *Tambi* pasti suka,” Abah tersenyum senang.

“Oh ya, aku ingat. Saat *Tambi* memasak *juhu* dan membuat sambal. *Tambi* mencampurkan *tampuyak* ini,” kata Tambun.

“Ya, benar. Itu makanan yang Abah sangat suka. Lezat... Ingin rasanya Abah cepat pulang. Menikmati lezatnya *juhu* buatan *Tambi*,” kata Abah sambil membereskan kulit-kulit durian yang menumpuk.

Sudah seharian kemarin membuat *tampuyak*, tapi durian masih menumpuk. Tambun melihat ke atas pohon. Masih banyak durian yang sudah besar tapi belum jatuh. Mungkin besok atau lusa durian-durian itu juga akan berjatuhan. *Tampuyak* juga sudah banyak.

Dodol Durian

“Abah, durian-durian itu mau dibuat apa lagi? Tambun tidak terlalu suka tampuyak,” kata Tambun sambil membuka durian dan memakannya.

“Ayo Tambun, kita siapkan dulu kayu-kayu kering yang agak banyak. Dan Bungai, tolong penggorengan besi di belakang *pasah* itu dicuci ya,” kata abah sambil mengumpulkan kayu kering.

“Baik, Mang,” kata Bungai kemudian berjalan ke belakang *pasah*.

Setelah ranting-ranting kering terkumpul cukup banyak, abah dan Amang Tuyung mulai memisahkan daging durian dari bijinya seperti kemarin.

“Abah, Tambun bisa bantu. Seperti kemarin kan?” kata Tambun sambil duduk bersila dan mengambil sebuah durian yang aromanya sangat harum.

“Abah akan naik pohon kelapa. Kita perlu beberapa butir kelapa untuk membuat santan,” kata abah sambil berjalan menuju pohon kelapa di ujung kebun dekat sungai.

“Kita akan membuat apa, Mang?” tanya Tambun kepada Amang Tuyung.

“Hari ini kita akan membuat sesuatu yang manis. Aromanya harum. Daun rotan juga akan dipakai,” jelas Amang Tuyung.

“Apa ya? Amang membuat kami penasaran saja,” kata Bungai.

“He he he. Ayo kita bantu Abah memarut dan memeras kelapa dulu. Amang akan membuat perapian dengan ranting-ranting pohon itu,” kata Amang Tuyung.

Tak lama setelah itu...

“Nah, penggorengan sudah siap. Sekarang kita masukkan daging durian dan santan ke dalam penggorengan,” ajak Amang Tuyung.

“Oh ya, kita aduk-aduk terus ya. Kalau dibiarkan bisa lengket dan gosong. Nanti rasanya tidak enak,” kata abah sambil mengaduk adonan durian.

Abah dan Amang Tuyung bergantian mengaduk adonan. Sesekali Bungai dan Tambun juga ikut mengaduk. Semakin lama semakin berat. Mungkin karena air santan sudah mulai menyatu dan meresap dengan daging durian.

“Abah, lama sekali. Sampai kapan makanan ini selesai dimasak?” tanya Tambun.

“Iya Mang. Hari sudah sore. Matahari sudah hampir tenggelam. Lama juga memasak durian ini,” tambah Bungai.



“Hmmm harum sekali. Tambun boleh ya mencicipi, sedikit saja,” pinta Tambun.

Tanpa menunggu abah menjawab, Tambun sudah memasukkan jarinya ke dalam adonan.

“Aduh, panas!” teriak Tambun sambil menarik jarinya, kemudian menghisapnya.

“Tambun, Tambun. Abah baru mau mengambil sendok. Abah ambilkan minyak dulu untuk mengoles jarimu,” kata abah.

Abah masuk ke dalam pasah. Tak lama kemudian abah keluar dengan membawa botol kecil berisi minyak.

“Minyak ini akan membuat jarimu dingin dan tidak melepuh,” kata abah sambil mengoleskan minyak ke jari Tambun.

Tambun meniup jarinya yang masih terasa panas. Sementara Amang Tuyung masih melanjutkan mengaduk adonan durian. Adonan sudah mulai berwarna coklat.

“Nah, sudah selesai,” kata Amang Tuyung sambil mengangkat penggorengan.

“Wah, berat sekali,” kata Amang Tuyung.

Tanpa diminta, abah membantu Amang Tuyung mengangkat penggorengan. Bara api masih sedikit menyala. Abah memang tadi sengaja tidak menambah kayu kering. Karena makanan sudah hampir matang.

“Sekarang kita tunggu sampai makanan ini benar-benar dingin,” kata abah sambil menyiapkan daun rotan.

“Pasti daun rotan ini untuk membungkus makanan durian ini kan,” tebak Bungai.

“Hmmm, kita lihat nanti ya,” kata abah sambil tersenyum penuh arti.

“Sudah menjelang malam. Sebaiknya kita bergantian mandi. Badan kita berkeringat setelah di depan api hampir seharian,” ajak Amang Tuyung.

“Bungai dulu yang mandi ya,” kata Bungai kemudian melangkah menuju sungai.

“Bungai, Aku ikut!” kata Tambun sambil berlari menyusul Bungai.

Malam semakin gelap. Makanan dari durian itu belum juga dingin sempurna. Tambun masih penasaran, bagaimana rasa makanan itu. Setelah kejadian jari panas, Tambun belum berani lagi mengambil makanan durian itu.

Abah mencoba mengambil satu sendok. Bagian atas sudah mulai dingin. Abah menghamparkan daun rotan. Kemudian mengambil sekitar 10 sendok adonan durian itu. Membungkus memanjang dan mengikat kedua ujungnya dengan tali rotan.

“Nah, dodol durian sudah selesai. Besok kita lanjutkan membungkusnya,” kata Amang Tuyung.

“Tambun, masih penasaran rasa makanan ini kan. Ini yang disebut dodol,” kata abah.

Kali ini Tambun meminta izin dulu pada abah. Tambun ingin sekali merasakan dodol durian. Warnanya coklat mengkilat dan aromanya sangat harum.

“Makan saja dodol yang sudah abah tuang di atas daun rotan itu,” kata abah.

Tambun bergegas.

“Hmm... enak sekali. Dulu Tambun sepertinya pernah makan dodol durian. Tapi tak seenak buatan Abah dan Amang,” kata Tambun sambil mengambil lagi dodol durian.

“Dodol yang ini masih baru. Pantas memang jika rasanya lebih enak,” kata abah.

“Benar Tambun. Jika sudah disimpan terlalu lama, rasa dodol ini juga akan berubah,” jelas Amang Tuyung.

“Ingat ya, sebelum tidur jangan lupa berkumur-kumur dahulu. Dodol ini sangat manis,” kata abah sambil menutup dodol yang masih di penggorengan dengan daun rotan.

Malam semakin larut. Mata Bungai dan Tambun sudah semakin ingin terpejam. Petualangan di kebun durian beberapa hari ini membuatnya enggan pulang ke rumah. Terlalu menyenangkan berpetualang di kebun durian Bue.

DAFTAR ISTILAH

- Abah : Ayah.
- Mama' : Paman.
- Bue : Kakek dalam bahasa Dayak.
- Dahian : Durian.
- Due : Dua (urutan kedua).
- Ije : Satu (bilangan pertama).
- Ikau : (*engkau*) kamu, seorang, yang diajak bicara.
- Juhu : Sayuran berkuah.
- Jukung : Perahu kayu yang kecil. Kendaraan air yang bergerak dengan kayuhan.
- Lampit : Tikar dari rotan biasa digunakan untuk alas duduk atau berbaring.
- Mina : Bibi atau tante dalam bahasa Dayak.
- Pasah : pondok/rumah.
- Sei : Sungai.
- Tambi : Nenek, orangtua perempuan dari Ibu dan ayah/ dianggap nenek.
- Tampuyak : (*tempoyak*) Daging durian yang digarami dan diasamkan.
- Tapih : Kain Panjang.
- Telu : Tiga (bilangan yang dilambangkan dengan 3).
- Umai : Ibu.

Biodata Penulis



Nama : Qanita, M.Pd

Ponsel : 081258575768

Akun FB: Qanita Tajuddin

Kantor : Sekolah Sahabat Alam, Jl. RTA

Milono Km 4 P. Raya

Keahlian : Menulis, melukis, pendidikan anak usia dini

Riwayat Pendidikan:

Lulusan S-2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palangka Raya setelah sebelumnya menyelesaikan di S-1 PAUD Universitas Palangka Raya dan D-2 Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Malang.

Judul Buku dan Tahun Terbit :

1. Alat Peraga Edukatif (2005)
2. Minyak Bintang, kumpulan cerpen (2016)
3. Serial Ori (4 judul). Terbit terbatas internal sekolah (2014)
4. Pohon Ketapang Besar (2016)
5. Bungai, Tambun, dan Ori Kecil (Balai Bahasa Kalteng, 2017)
6. Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi (Balai Bahasa Kalteng, 2018)

Informasi lain:

Lahir di Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, 3 Desember 1970. Putri pertama dari Tajuddin AM (alm) dan Sri Hartati ini menikah dengan putra Dayak, H. Amanto Surya Langka, Lc. Dikaruniai 8 anak, 3 putra dan 5 putri. Hamzah, Qonia, Qosita, Zahfan, Fauzan, Qodisyah, Qorri Aina dan Qodira. Aktif sebagai pembina Forum Lingkar Pena Kalimantan Tengah.

Biodata Ilustrator



Nurul 'Izzatil 'Adawiyah. Sembari menyelesaikan tugas akhir di Teknik Komputer ITS, ia juga mengerjakan ilustrasi buku dan menjadi host Podcast Tukar Tambah. 5 tahun tinggal di Surabaya mendorongnya untuk memulai project travelogue yang bertajuk #doodlesofsurabaya.

Telah mengilustrasikan 3 buku, yaitu Ini Aku Untuk-Mu (2014), Bungai, Tambun, dan Ori Kecil (2017), serta Bungai, Tambun, dan Ikan Wadi (2018). Bisa dihubungi melalui email di izzadawy@gmail.com

Penyunting



Vita Ananda Marzuki, akrab disapa Kak Vita, usianya kini 30 tahun. Kak Vita adalah ibu dari Fakhry dan Aafiyah. Ia meminati membaca dan menulis sejak kecil. Walaupun tamat dari jurusan Pendidikan Matematika, Kak Vita menikmati mengajar bahasa Indonesia di Sekolah Sahabat Alam Palangka Raya selama 8 tahun.

Hobinya adalah traveling dan korespondensi. Mengerjakan proyek buku, menyunting naskah dan mengerjakan desain grafis. Ia bercita-cita mendirikan sekolah ramah anak suatu hari nanti. Ia sekarang tinggal di Banjarbaru. Ia bisa dihubungi melalui surel inspira.galeri@gmail.com.

Narasumber



Beliau biasa dipanggil Mina Umas. Perempuan kelahiran desa Petak Bahandang tanggal 3 Maret 1943 ini antusias dan berbinar matanya saat disampaikan bahwa akan dibuat buku cerita tentang durian Kasongan. Mina Umas bercerita panjang lebar tentang kebun durian di Petak Bahandang, tampuyak, dodol durian sampai asal-usul penamaan desa Petak Bahandang.

Adik kandung dari papah mertua (Drs. Simpo Usin) ini sejak menikah tinggal di Tumbang Samba. Tapi tetap rajin mengunjungi kebun duriannya yang memang tidak memerlukan perawatan yang terlalu rumit.